



**MENYIBAK PRAKSIS *LONTO LEOK* DI MANGGARAI
SEBAGAI PERWUJUDAN DEMOKRASI LOKAL (SUATU
TINJAUAN FILOSOFIS DARI PERSPEKTIF DEMOKRASI
DELIBERATIF JURGEN HABERMAS)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik**

**Oleh
FREDERIKUS JUDIN
NPM: 17.75.6119**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
2021**

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Frederikus Judin
2. NPM : 17.75.6119
3. Judul : Menyibak Praksis *Lonto leok* Di Manggarai Sebagai Perwujudan Demokrasi Lokal (Suatu Tinjauan Filosofis Dari Perspektif Demokrasi Deliberatif Jürgen Habermas).

4. Pembimbing:

1. Bernardus Raho, Drs., M.A.
(Penanggung Jawab)

: *Shirley*

1. Dr. Otto Gusti N. Madung

: *Otho*

2. Dr. Philipus Ola Daen

: *Philipus*

5. Tanggal Diterima

: 16 Maret 2020

6. Mengesahkan:
Wakil Ketua Satu

7. Mengetahui
Ketua STFK Ledalero

Yosef Keladu

Dr. Yosef Keladu



Otho

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero

dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian

dari Syarat-syarat guna Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat

Agama Katolik

Pada

24 Mei 2021

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI:

1. Bernardus Raho, Drs., M.A.

: *Slusky*

2. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

: *Gth Clr*

3. Dr. Philipus Ola Daen

: *Pr*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frederikus Judin

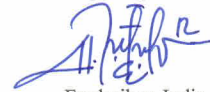
NPM : 17.75.6119

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledaleto, 28 Mei 2021

Yang menyatakan



Frederikus Judin

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frederikus Judin

NPM : 17.75.6119

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: **MENYIBAK PRAKISIS LONTO LEOK DI MANGGARAI SEBAGAI PERWUJUDAN DEMOKRASI LOKAL (SUATU TINJAUAN FILOSOFIS DARI PERSPEKTIF DEMOKRASI DELIBERATIF JÜRGEN HABERMAS)**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero, Maumere

Pada tanggal : 25 April 2021

Yang menyatakan



Frederikus Judin

KATA PENGANTAR

Salah satu pilihan terbaik dari sistem pemerintahan yang pernah ada adalah sistem demokrasi. Gelombang demokratisasi mulai bergejolak melawan cengkraman tirani politik totalitarian dan juga hegemoni sosioal kultural yang dimulai pada abad ke-19. Para filsuf dan para pemikir juga memberikan teorinya masing-masing tentang format demokrasi yang baik yang menyentuh masyarakat kelas atau golongan bawah (masyarakat akar rumput).

Jürgen Habermas, seorang filsuf Jerman merancang sebuah demokrasi yang dikenal dengan nama demokrasi deliberatif. Demokrasi deliberatif menekankan tentang pentingnya musyawarah untuk mufakat. Segala kebijakan harus melalui sebuah diskursus rasional-komunikatif dan tidak melulu pada keputusan sepihak para pemangku kekuasaan. Demokrasi deliberatif beroperasi dalam ruang publik yang bebas dominasi dan determinasi. Setiap orang bebas memberikan argumentasi rasionalnya untuk kemudian dideliberasikan secara bersama.

Keputusan yang legitim merupakan sebuah keputusan yang lahir dari deliberasi atau konsensus bersama. Oleh karena itu, keputusan atau kebijakan yang legitim harus melalui sebuah uji publik dan bukan berdasarkan rekapitulasi suara mayoritas dan minoritas. Praktik demokrasi deliberatif juga bertujuan mempersempit jarak antara para rakyat dan para pemangku kekuasaan. Dari argumen ini, dapat disimpulkan bahwa visi demokrasi sejatinya adalah memberi ruang sebesar-besarnya kepada kelompok-kelompok kelas bawah dalam merancang pambangunannya demi kesejahteraan dan kebaikan bersama.

Salah satu wujud nyata dari teori demokrasi deliberatif yang digagas Habermas adalah budaya *lonto leok* di Manggarai. Budaya *lonto leok* menjadi forum demokrasi lokal Manggarai yang menekankan partisipasi, deliberasi dan rasa solidaritas yang tinggi. Deliberasi *lonto leok* merupakan suatu musyawarah untuk mufakat yang seimbang dan adil, sebab di dalamnya mengatur semua tata cara kehidupan bermasyarakat orang Manggarai, seperti pemeliharaan perdamaian dan keamanan, penegakan hukum dan adat, kesatuan dan persatuan, pemeliharaan

kesusilaan dan lain sebagainya. Namun, ditengah dunia yang semakin modern, nilai-nilai luhur *lonto leok* ini perlahan-lahan hilang. Oleh karena itu, dalam refleksi modernisme itu juga, budaya *lonto leok* harus perlu dikritisi.

Bertolak dari beberapa argumentasi di atas, penulis ingin membahas lebih komprehensif tentang budaya *lonto leok* tersebut di bawah judul: **Menyibak Praksis *Lonto leok* Di Manggarai Sebagai Perwujudan Demokrasi Lokal (Suatu Tinjauan Filosofis Dari Perspektif Demokrasi Deliberatif Jürgen Habermas).**

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, penulis tidak bekerja sendirian. Ada banyak pihak lain yang juga turut membantu penulis dalam merampung dan menyelesaikan karya ilmiah ini. Karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan beberapa ucapan terimakasih.

Pertama, penulis mengucapkan syukur kepada Allah Tritunggal Maha Kudus, karena telah mengaruniakan rahmat kasih dan kekuatan kepada penulis dalam usaha penulis menyelesaikan karya ilmiah ini.

Kedua, terimakasih kepada lembaga pendidikan STFK Ledalero dan Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret yang telah turut memberikan dukungan kepada penulis dalam rupa penyediaan segala fasilitas, sarana dan prasarana, yang dibutuhkan penulis sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Ketiga, terimakasih penulis haturkan kepada Pater Bernardus Raho, Drs., M.A. selaku pembimbing utama bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah. Beliau telah dengan setia mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendampingi dan mengarahkan penulis dalam menggarap dan menuntaskan karya ilmiah ini.

Keempat, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Pater Dr. Otto Gutu Ndegong Madung selaku dosen penguji, yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang bernilai konstruktif demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Kelima, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para *tu'a adat* dan juga para penggiat budaya Manggarai yang telah bersedia membagikan pengetahuannya kepada penulis lewat wawancara. Penulis menyadari bahwa, berkat dari kesediaan para *tu'a adat* dan juga penggiat budaya sekalian, penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.

Keenam, penulis juga mengucapkan terimakasih berlimpah kepada anggota keluarga yang selalu setia dan sabar memberikan cintanya kepada penulis lewat doa-doa yang mereka panjatkan. Ayah Kletus Mage yang telah berpulang ke pangkuan Bapa, ibu Ardina Silis, Kakak Maksimus Bandur dan ibu, kakak Irenius Warung sekeluarga, kakak Valentinus Larus sekeluarga, kakak Ferdinandus Hambur dan sekeluarga, adik Bonaventura Agung sekeluarga, adik Albina Firma Jemimat, adik Wihelmina Masur dan adik Tiberius Rangu. Terimakasih karena telah menjadi orang-orang hebat yang tidak pernah berhenti percaya dan juga dukungan baik moril dan materil kepada penulis, hingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) dengan baik dan tepat pada waktunya.

Ketujuh, tak lupa juga saya mengucapkan terimakasih kepada Rm. Leonardus E. Noveri, Pr., Rm. Robertus Pelita, Pr., Tanta Wihelmina Naul, Kakak Marselinus Budi Arjo dan sdri. Fransiska Jelita yang telah membantu membiayai pendidikan penulis dan juga yang terus memotivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Kedelapan, penulis juga menghaturkan limpah terimakasih kepada teman-teman angkatan, keluarga, sahabat dan kenalan yang dengan caranya masing-masing telah memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini tepat pada waktunya. Syering intelktual-akademis teman-teman mempermudah penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat membuka wawasanbaru bagi siapa saja yang membacanya dan juga menjadi rujukan bagi orang lain untuk membahas judul yang diangkat oleh penulis untuk mengkajinya secara lebih kompatibel dan komperhensif. Oleh karena itu, penulis juga terbuka

terhadap segala saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Ledalero, 2021

Penulis

ABSTRAK

Frederikus Judin. 17.75.6119. **Menyibak Praksis *Lonto leok* Di Manggarai Sebagai Perwujudan Demokrasi Lokal (Suatu Tinjauan Filosofis Dari Perspektif Demokrasi Deliberatif Jürgen Habermas)**. Program Sarjana, Program Studi Teologi – Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2021.

Penulisan karya ilmiah ini berusaha membahas tentang realitas budaya *lonto leok* dalam kebudayaan orang Manggarai yang mengandung nilai-nilai yang menjadi arah dan pedoman bagi kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat. *Lonto leok* adalah sebuah forum publik-diskursif bagi masyarakat Manggarai dalam menentukan arah hidup demi kebaikan bersama. Namun, ditengah kamajuan zaman yang terus berkembang pesat, praktik *lonto leok* di Manggarai perlahan-lahan hilang dalam pusaran kehidupan bermasyarakat. Arus meodernisasi yang tak terbendung, membuat masyarakat Manggarai terjebak dalam sikap pragmatisme buta seperti individualisme dan juga monopoli kekuasaan yang dilakukan oleh para pemangku kekuasaan lokal.

Penulisan karya ini memiliki beberapa tujuan, yakni: *pertama*, karya ini dibuat untuk memahami arti dan makna budaya *Lonto leok* di Manggarai dalam sebuah kajian ilmiah akademis. Sejauh ini, belum banyak orang yang membahas secara khusus tentang budaya *lonto leok* ini, terutama dalam tataran kajian ilmiah akademis. *Kedua*, untuk memahami relevansi antara *lonto leok* sebagai sebuah bentuk demokrasi lokal dengan konsep demokrasi secara umum dan pada khususnya tentang konsep demokrasi deliberatif yang digagas oleh Jürgen Habermas. *Ketiga*, untuk mengetahui relasi antara konsep *lonto leok* dengan konsep demokrasi deliberatif ala Jürgen Habermas sekaligus memproposalkan budaya *lonto leok* sebagai sebuah jalan menuju demokrasi lokal yang bersubstansial.

Dalam penulisan karya ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan juga metode penelitian lapangan. Dalam metode penelitian kepustakaan, penulis mencari dan menggunakan buku-buku ilmiah, majalah, dan juga literatur lainnya yang terdapat di perpustakaan. Tulisan ini lebih bertendensi pada argumentasi-argumentasi yang didapat melalui sumber literer-kepustakaan. Sedangkan dalam metode penelitian lapangan, instrumen yang digunakan adalah melalui wawancara dengan beberapa orang yang secara kasat mata dianggap memiliki pengetahuan luas tentang budaya *Lonto leok* tersebut. Penulis melakukan wawancara dengan para pelaku dalam forum *lonto leok* itu, semisalnya *Tu'a Golo*, *Tu'a panga*, *Tu'a kilo* dan juga tokoh masyarakat yang berkompeten, serta beberapa aparat pemerintah desa seperti kepala desa. Penulis juga mencoba menganalisis setiap pengalaman dan pengamatan penulis sendiri tentang keterlibatan masyarakat Manggarai dalam budaya *lonto leok*.

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan terbaik yang pernah ada, sebab di dalamnya warga negara menjadi pemegang kekuasaan tertinggi. Dalam tataran teoritis demokrasi berarti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk

rakyat. Substansi demokrasi, bukan terletak pada frase dari dan oleh rakyat, melainkan pada frase untuk rakyat. Kebijakan pembangunan haruslah merupakan hasil diskursus bersama rakyat secara langsung. Berkaitan dengan tujuan ini, Jürgen Habermas, merancang khusus sebuah demokrasi yang dinamakan demokrasi deliberatif. Intisari konsep demokrasi deliberatif adalah urgensi diskursus publik dalam menghasilkan konsensus demi kebaikan bersama dalam suatu komunitas politik. Hal ini sejalan dengan prinsip demokrasi yang termuat dalam sila keempat Pancasila yang menekankan musyawarah untuk mufakat. Demokrasi deliberatif beroperasi dalam ruang publik dan mengusung kebebasan anggota masyarakat dalam berdileberasi. Demokrasi deliberatif berusaha menjelaskan secara teoritis ilmiah dari berbagai bentuk keterlibatan warga negara dalam percaturan politik demokratis. Salah satu wujudnya dari demokrasi deliberatif tersebut adalah praktik budaya *lonto leok* yang ada di Manggarai. *Lonto leok* dipersepsi sebagai suatu bentuk demokrasi lokal Mangarai yang telah lama dihidupi oleh orang-orang Manggarai jauh sebelum Indonesi menerapkan sistem pemerintahan demokrasi. Budaya *lonto leok* dijadikan sebagai perwujudan demokrasi deliberatif yang bersubstansial.

Kata kunci: demokrasi, deliberatif, budaya Manggarai, *lonto leok*, dan demokrasi bersubstansial.

ABSTRAC

Frederikus Judin. 17.75.6119. **Uncovering Practice *Lonto leok* in Manggarai as the Embodiment of Local Democracy (A Philosophical Review of Jürgen Habermas's Deliberative Democratic Perspectives)**. Undergraduate Program, Theological Studies Program – Catholic Philosophy, Ledalero Catholic School of Philosophy. 2021.

The writing of this scientific work seeks to discuss about the cultural reality of *lonto leok* in manggarai culture that contains values that become the direction and pedomaan for life together in a society. *Lonto leok* is a public-discursive forum for Manggarai people in determining the direction of life for the common good. However, in the midst of the rapidly growing era, the practice of *lonto leok* in Manggarai is slowly disappearing in the vortex of public life. The unstoppable meodernization of the current, makes the people of Manggarai trapped in blind pragmatism such as individualism and also the monopoly of power carried out by local stakeholders.

The writing of this work has several purposes, namely: first, this work was created to understand the meaning and meaning of *lonto leok* culture in Manggarai in an academic scientific study. So far, not many people have discussed specifically about this *lento leok* culture, especially in the state of academic scientific studies. Second, to understand the relevance between *lonto leok* as a form of local democracy with the concept of democracy in general and especially about the concept of deliberative democracy initiated by Jürgen Habermas. Third, to know the relationship between the concept of *lonto leok* with the concept of deliberative democracy on Jürgen Habermas as well as promoting the culture of *lonto leok* as a path to a substancial local democracy.

In writing this work, the author uses the literature research method as well as the field research method. In the literature research method, the author searches and uses scientific books, magazines, and also other literature contained in the library. This paper is more focused on the arguments obtained through literature-literature. While in the field research method, the instrument used is through interviews with several people who are visible to the naked eye is considered to have extensive knowledge about the culture of *Lonto leok*. The author conducted interviews with the perpetrators in the forum *lonto leok*, such as *Tu'a Golo*, *Tu'a panga*, *Tu'a kilo* and also competent community leaders, as well as some village government officials such as the village head. The author also tries to analyze each author's own experiences and observations about the involvement of the Manggarai community in *lonto leok* culture. Democracy is the best system of government ever, because in it citizens become the highest holders of power. In a theoretical state democracy means the government of the people, by the people and for the people. The substance of democracy, does not lie in the phrase of and by the people, but rather on the phrase for the people.

Development policy must be the result of discourse with the people directly. In connection with this goal, Jürgen Habermas, specifically designed a democracy called deliberative democracy. The essence of the concept of deliberative democracy is the urgency of public discourse in generating consensus for the common good in a political community. This is in line with the democratic principles contained in the fourth precept of Pancasila which emphasizes deliberation for consensus. Deliberative democracy operates in public spaces and carries the freedom of members of the public in dissonation. Deliberative democracy seeks to theoretically explain the scientificity of the various forms of citizen involvement in democratic politics. One of the real manifestations of this deliberative democracy is the cultural practice of *lonto leok* in Manggarai. Lonto leok was perceived as a form of local democracy Manggarai which had long been lived by the people of Manggarai long before Indonesia implemented a democratic system of government. *Lonto leok* culture is used as the embodiment of substantial deliberative democracy.

Keywords: Democracy, Deliberative, Manggarai Culture, *Lonto Leok*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penulisan	12
1.4 Signifikansi Tulisan.....	13
1.5 Metode Penulisan.....	14
1.6 Sistematika Penulisan	14
BAB II <i>LONTO LEOK</i> DALAM BUDAYA ORANG MANGGARAI.....	16
2.1 Gambaran Singkat Tentang Manggarai.....	16
2.1.1 Letak Geografis.....	16

2.1.2 Kesatuan Geologis, Topografi dan Iklim.....	17
2.1.3 Kebudayaan Agraris.....	18
2.1.4 Tata Ruang Kebudayaan Manggarai.....	19
2.1.4.1 <i>Mbaru Gendang</i>	19
2.1.4.2 <i>Natas</i>	20
2.1.4.3 <i>Compang</i>	21
2.1.4.4 <i>Wae Teku</i>	22
2.1.4.5 <i>Uma Bate Duat/ Lingko</i>	23
2.1.4.6 <i>Boa</i>	24
2.1.4.7 <i>Golo Lonto</i>	25
2.1.5. Sistem Pemerintahan.....	26
2.1.5.1 <i>Tua Teno</i>	26
2.1.5.2 <i>Tua Panga</i>	27
2.1.5.3 <i>Tua Golo</i>	28
2.1.5.4 <i>Pa'ang Ngaung/ Warga Kampung</i>	29
2.2 Budaya <i>Lonto Leok</i>	30
2.2.1 <i>Lonto leok</i> Sebagai Sebuah Budaya.....	30
2.2.2 Arti Budaya <i>Lonto leok</i>	32
2.2.3 <i>Go'et</i> Dalam <i>Lonto leok</i>	33
2.2.4 Proses Pelaksanaan <i>Lonto leok</i>	34
2.2.4.1 <i>Caca</i>	34
2.2.4.2 <i>Cica</i>	35
2.2.4.3 <i>Congko</i>	36
2.3. Tema-Tema Yang Dibahas Dalam <i>Lonto Leok</i>	36

BAB III KONSEP DEMOKRASI DELIBERATIF JÜRGEN

HABERMAS DAN PENERAPANYA DI INDONESIA.....	39
3.1 Demokrasi	40
3.1.1 Arti Umum Demokrasi.....	40
3.1.2 Jenis-Jenis Demokrasi.....	43
3.1.3 Kriteria-Kriteria Demokrasi.....	45
3.2 Mengenal Jürgen Habermas.....	47
3.2.1 Biografi Singkat Jürgen Habermas.....	47
3.2.2 Petualangan Intelektual Habermas.....	48
3.2.3 Karya-Karya Akademik Jürgen Habermas.....	50
3.2.4 Tokoh-Tokoh Yang Berpengaruh Dalam Pemikiran Habermas.....	51
3.3 Konsep Demokrasi Deliberatif Jürgen Habermas.....	55
3.3.1 Arti dan Komponen Demokrasi Deliberatif	55
3.3.2 Tindakan Komunikatif Dalam Demokrasi Deliberatif	57
3.3.3 Dari Rasionalitas Instrumental Ke Rasionalitas Komunikatif Menuju Filsafat Intersubjektif.....	62
3.3.4 Demokrasi Deliberative Sebagai Demokrasi Ideal.....	63
3.3.5. Ruang Publik Dalam Konteks Demokrasi Deliberatif Jürgen Habermas.....	65
3.4 Kritik Atas Konsep Demokrasi Deliberatif Jürgen Habermas.....	67
3.5 Demokrasi Deliberatif Dan Konsep Demokrasi Indonesia	71

BAB IV BUDAYA *LONTO LEOK* SEBAGAI SUATU

PERWUJUDAN DEMOKRASI DELIBERATIF YANG

BERSUBSTANSIAL.....	76
4.1 Relasi Demokrasi Deliberatif Dan Budaya <i>Lonto Leok</i>	77
4.1.1 <i>Mbaru Gendang</i> dan <i>Natas</i> : Ruang Publik Untuk Berdeliberasi.....	78
4.1.2 <i>Go’et</i> Dalam <i>Lonto leok</i> : Bahasa Representatif Dari Demokrasi.....	79
4.2 Upaya Mempertahankan <i>Lonto Leok</i> Di Tengah Arus Pusaran Zaman.....	82
4.3 <i>Lonto Leok</i> Dari Prespektif Teori Komunikasi Dan Relevansinya Bagi Tindakan Komunikatif Dalam Konsep Demokrasi Deliberatif.....	86
4.4 Demokrasi <i>Lonto Leok</i> Sebagai Arah Menuju Demokrasi Yang Bersubstansial.....	90
4.4.1 <i>Lonto Leok</i> Sebagai Basis Kesadaran Dan Partisipasi Politik Yang Sesungguhnya Bagi Masyarakat.....	92
4.4.2 <i>Lonto Leok</i> Sebagai Basis Syering Pengalaman Hidup Bermasyarakat Dan Bernegara Sekaligus Sebagai Instrument Edukatif.....	92
4.4.3 <i>Lonto Leok</i> Sbagai Basis Kaderisasi Kepemimpinan Politik Masyarakat Manggarai.....	94
4.4.4 <i>Lonto Leok</i> Membentuk Masyarakat Madani Yang Akan Menjadi Basis Perubahan Dan Pengembangan Negara.....	95
4.5 Catatan Kritis Atas <i>Lonto Leok</i> Dalam Bayang Legitimasi Lewat Konsensus.....	98
4.5.1 Partisipan <i>Lonto leok</i>	98
4.5.2 Penggunaan Bahasa.....	100
4.5.3 Proses Berjalannya <i>Lonto leok</i>	102

4.5.4 Legitimasi <i>Lonto leok</i>	103
BAB V PENUTUP	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran	110
5.2.1 Kepada Masyarakat Manggarai Secara Umum.....	110
5.2.2 Kepada Kaum Muda Manggarai.....	112
5.2.3 Kepada Tua Adat.....	112
5.2.4. Kepada Pemerintah.....	113
LAMPIRAN WAWANCARA.....	114
DAFTAR PUSTAKA	117